

PENGARUH PENERIMAAN TEMAN SEBAYA TERHADAP *WELL-BEING* PADA REMAJA

Fuad Mubarak dan Adi Cilik Pierewan
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: fuad18.fm@gmail.com

Abstrak: Pengaruh Penerimaan Teman Sebaya terhadap *Well-being* pada Remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh atas penerimaan teman sebaya terhadap *well-being* pada remaja. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja di Kota Yogyakarta dengan rentang usia 14-15 tahun (N=385). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa angket *well-being* oleh Ryff yang telah dimodifikasi sesuai dengan keadaan sosial dan budaya di Kota Yogyakarta untuk mengukur *well-being* pada remaja di Kota Yogyakarta. Pada skala penerimaan teman sebaya, peneliti menggunakan sosiometri dengan pemodelan roster and *rating*. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa penerimaan teman sebaya dapat berpengaruh pada *well-being* pada remaja. Analisis reliabilitas pada instrumen yang digunakan telah dilakukan menggunakan analisis Cronbach's Alpha. Penelitian ini menggunakan regresi sederhana untuk menentukan pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap *well-being* pada remaja. Hasil penelitian yang dilakukan kali ini menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya memiliki pengaruh pada *well-being* pada remaja. Meskipun pengaruh yang dihasilkan dapat dikatakan sebagai pengaruh yang kecil, namun hal tersebut membuktikan bahwa cukup penting bagi remaja untuk diterima di lingkungan sosialnya untuk dapat memperoleh suatu keadaan yang *well-being* pada dirinya.

Kata kunci: penerimaan teman sebaya, *well-being*, remaja

Abstract: The Effect of Peer Acceptance on Well-Being in Adolescents. This study was aimed at determining the impact of peer acceptance on well-being in adolescents. Respondents used in this study were teenagers in the city of Yogyakarta with age range of 14-15 years old (N = 385). In this study, the researcher used an instrument in the form of a well-being by Ryff questionnaire that was modified according to the social and cultural conditions in the city of Yogyakarta to measure well-being in respondents used. On the scale of peer acceptance, researchers use sociometry with roster and rating modeling. The hypothesis proposed in this study was that peer acceptance could influence well-being in adolescents. Reliability analysis on the instrument used was carried out using Cronbach's Alpha analysis. This study used simple regression to determine the effect of peer acceptance on well-being in adolescents. The result shows that peer acceptance has an influence on well-being in adolescents. Although the effect produced was not significant, but it proves that it is quite important for adolescents to be accepted in their social environment to be able to obtain a well-being situation in themselves.

Keywords: peer acceptance, *well-being*, adolescent

PENDAHULUAN

Well-being pada remaja dapat menjadi hal yang penting. Dengan adanya *well-being* dapat menentukan identitas diri dan kecerdasan sosial pada remaja (Salami, 2011). Menyinggung kecerdasan sosial pada remaja, pada kehidupan sosial yang dijalani remaja, penting bagi mereka untuk diterima di lingkungan sosialnya (Berk, 2007). Itulah alasan penerimaan teman sebaya adalah hal yang penting bagi remaja.

Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam perkembangan *well-being* pada anak dan remaja (Erdley, Nangle, Newman, & Carpenter, 2001). Kondisi pertemanan yang menunjukkan suatu kedekatan antar remaja dapat menentukan keadaan *well-being* yang baik (Townsend, McCracken, & Wilton, 1988). Penerimaan yang diperoleh remaja dari teman sebayanya dapat memprediksi diperolehnya keadaan *well-being* emosional yang baik, peningkatan pengaplikasian nilai untuk perilaku prososial, dan lebih banyak keyakinan positif terhadap diri pada remaja (Rubin, Bukowski, & Parker, 2006).

Well-being didefinisikan sebagai dimilikinya kemampuan untuk berkembang sebagai diri yang utuh dan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat (Shah & Marks, 2004). *Well-being* tersebut dapat dibentuk dari kondisi fisik, psikologis, akademis, dan sosial (Li & Li, 2016). Harcourt, Adler-Baeder, Erath, dan Petith (2015) menyatakan bahwa remaja yang memiliki lingkup sosialnya sendiri memiliki tingkatan *well-being* yang dipengaruhi oleh peran dari keluarga dan saudara sekandungnya. Bagi remaja yang tinggal bersama keluarga kandung memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi dari remaja yang tinggal bersama keluarga tiri (Harcourt *et al.*, 2015). Panahi *et al.* (2016) menjelaskan bahwa

well-being psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan sosial, penerimaan diri, dukungan teman sebaya, dan aktivitas fisik. Ryff dan Keyes (1995) menguraikan adanya enam dimensi pada *well-being* psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri.

Horrocks dan Benimoff (Hurlocks, 1990) memberikan definisi dari teman sebaya yaitu individu yang memiliki kesetaraan dengan individu lain yang tidak memberikan penilaian atau sanksi sebagaimana orang dewasa dan juga menyediakan ruang untuk bersosialisasi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai yang berlaku pada individu seusianya. Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang diajukan Santrock (2013) yang menjelaskan bahwa teman sebaya adalah individu dengan usia yang sama atau tingkat kedewasaan yang sama dengan seorang individu.

Teman sebaya memiliki peran penting pada kehidupan sosial seseorang. Furman dan Buhrmester (Gallardo, Barrasa, & Viejo, 2016) menyebutkan peranan teman sebaya sebagai rasa persahabatan, kasih sayang, keintiman, pengembangan harga diri, aktualisasi diri, dan dukungan emosional, serta yang paling penting dan mendasar adalah pengembangan identitas.

Penerimaan teman adalah salah satu yang menggambarkan sejauh mana seorang anak diterima oleh lingkungan sosial atau dalam hal ini lingkungan teman sebaya (Berk, 2007). Penerimaan teman sebaya dapat memiliki dampak positif dengan mengurangi tingkatan masalah baik secara tingkah laku maupun secara emosional (Menting, Koot, & Van Lier, 2015). Penerimaan teman sebaya juga memberikan dampak yang positif pada kemudahan transisi anak dari tingkat

sekolah sebelumnya ke tingkat lanjutan (Kingery, Erdley, & Marshall, 2011).

Seorang anak yang memiliki tingkah laku prososial memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk dapat diterima oleh teman sebayanya. Sebagaimana yang dipaparkan Walden, Lemerise, dan Smith (1999) bahwa perilaku prososial memiliki peran penting pada penerimaan yang didapatkan seorang remaja dalam kehidupan sosialnya. Tidak hanya anak yang memiliki perilaku prososial yang mudah diterima dalam lingkungan sosialnya namun juga anak-anak yang terkadang memiliki sifat negatif seperti sombong dan agresif dapat disebut *keren* yang dapat saja memiliki tingkat penerimaan yang juga tinggi (Closson, 2009; Hawley, 2003; LaFontana & Cillessen, 2002).

Anak-anak yang memiliki kecenderungan besar untuk dapat diterima adalah anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik. Putallaz dan Gottman (1981) menunjukkan bahwa anak yang lebih mudah diterima oleh teman-teman sebayanya adalah anak yang memiliki kemampuan untuk mengintisari informasi yang didapat (seperti pertanyaan “di mana kamu tinggal”), menawarkan informasi (seperti pernyataan “olahraga kesukaan saya adalah olahraga bola basket”) atau kemampuan untuk mengajak anak-anak lain untuk terlibat atau bergabung dengan aktivitas yang anak tersebut lakukan.

Orang akan cenderung untuk memiliki prasangka yang baik kepada orang lain yang memiliki penampilan yang atraktif, dan hal yang sama juga dilakukan oleh anak-anak (Langlois & Stephan, 1981; Langlois *et al.*, 2000). Langlois *et al.* (2000) menambahkan pada artikel yang sama bahwa anak yang memiliki penampilan atraktif dapat dinilai lebih positif daripada anak yang bersikap inferior atau bahkan pendiam.

Hubungan pertemanan teman sebaya dapat menjadi sumber penting didapatnya kasih sayang, keintiman, kerja sama yang dapat diandalkan, perasaan inklusi, dan peningkatan harga diri (Erdley *et al.*, 2001), serta sudah dikaitkan dengan *well-being* pada anak-anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa memiliki hubungan teman sebaya yang positif di awal-awal masa sekolah dasar berkaitan dengan peningkatan kompetensi sosial dan penerimaan sepanjang tahun-tahun sekolah berikutnya (Kuperschmidt & Coie 1990). Hubungan teman sebaya yang buruk dapat memprediksi hasil negatif di kemudian hari seperti kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan, dan masalah kesehatan mental (McDougall, Hymel, Vaillancourt, & Mercer, 2001; Woodward & Fergusson, 1999).

Penerimaan teman sebaya telah ditemukan terkait dengan indeks kompetensi sosial dan emosional lainnya seperti penalaran moral (Schonert-Reichl, 1999). Bukti yang muncul menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya di awal masa remaja memiliki hubungan terhadap sifat-sifat psikologis positif seperti *well-being* dan optimisme secara signifikan dan positif (Schonert-Reichl, Buote, Jaramillo, & Foulkes, 2008).

METODE

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa di Kota Yogyakarta dengan rentang usia 14-15 tahun. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa yang terdaftar pada empat sekolah yang telah di pilih secara acak. Jumlah responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 385 siswa SMP di Kota Yogyakarta untuk merepresentasikan 9500 siswa yang ada sebagai populasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap *well-*

being psikologis pada siswa. Kategorisasi diberlakukan pada setiap variabel yang digunakan. Kategorisasi yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan skor yang mengidentifikasi responden tergolong pada klasifikasi tinggi, sedang atau rendah.

Pada variabel *well-being*, peneliti menggunakan angket yang diadaptasi dari angket *well-being* psikologis oleh Ryff. Pada angket oleh Ryff digunakan 84 butir yang meliputi 6 aspek. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan angket yang disederhanakan yang telah diubah sesuai dengan alasan budaya. Angket yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 6 aspek *well-being* dengan masing-masing aspek memiliki 8 butir pernyataan untuk dapat diberikan respon oleh responden. Total butir yang digunakan pada angket pada penelitian ini adalah 48 butir.

Analisa reliabilitas instrumen sebelumnya dilakukan sebagai syarat dilakukannya analisa lebih lanjut. Pada analisis reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan angka sebesar 0,811. Angka tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan reliabel karena lebih dari nilai r_{tabel} yaitu 0,284. Adapun uji validitas yang digunakan, peneliti menggunakan penilaian ahli untuk mengetahui validitas isi dari instrument yang digunakan.

Pada variabel penerimaan teman sebaya, peneliti menggunakan sosiometri untuk mengukur penerimaan yang diperoleh seorang responden dari lingkungan pertemanan sebayanya. Peneliti menggunakan prosedur sosiometri yang disebut "*roster and rating*" yang diadaptasi

dari teknik sosiometri yang dilakukan oleh Parker dan Asher (1993) untuk menguji penerimaan seorang siswa yang diperoleh dari lingkungan teman sebayanya pada suatu kelas. Responden akan diberikan daftar nama dari semua teman sebayanya dan diminta untuk mengidentifikasi dengan memberi ceklis pada skala 1 hingga 5 untuk menguji seberapa besar keinginan seorang anak untuk bermain bersama temannya. Peringkat penerimaan yang diberikan seorang responden kepada responden lain akan menunjukkan seberapa besar responden tersebut diterima pada lingkungan pertemanan di kelasnya dengan membuat rerata *rating* dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap masing-masing variabel digunakan untuk mengetahui kategorisasi dari responden. Responden yang dikategorikan ke dalam kategori tinggi dalam penerimaan teman sebaya berjumlah 62 responden. Responden yang dikategorikan ke dalam kategori sedang berjumlah 269. Sisanya sebanyak 53 responden dikategorikan memiliki penerimaan yang rendah oleh teman sebayanya.

Kategorisasi *well-being* pada siswa di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 384 siswa yang digunakan sebagai responden masuk ke dalam kategori yang tinggi. Hanya 1 siswa yang tergolong ke dalam kategori sedang sehingga tidak ada responden yang dikategorikan ke dalam kategori rendah pada *well-being* yang dimilikinya.

Tabel 1. Kategorisasi per Variabel

Variabel	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
<i>Well Being</i>	383	1	0	384
Penerimaan Teman Sebaya	62	269	53	384

Uji normalitas yang dilakukan terhadap kedua variabel menunjukkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal dan dapat digunakan pada penelitian ini. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16. Peneliti juga melakukan uji normalitas dengan menggunakan Analisa *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS. Hasil dari Analisa tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat normalitas dengan nilai 0,530 yang mana lebih besar dari 0,05, sehingga data yang digunakan dapat dikatakan sebagai data yang normal.

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil dari perhitungan signifikansi harus melebihi 0,05 sebagai syarat yang menunjukkan bahwa data tersebut linear dan dapat digunakan untuk penelitian. Perhitungan yang dihasilkan dari uji linearitas pada data yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,587 pada kedua variabel yang digunakan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai p yang lebih besar dari 0,05 sehingga data yang digunakan telah memenuhi syarat linearitas.

Selain uji normalitas dan linearitas, juga dilakukan uji homogenitas dan multikolinearitas. Pada uji homogenitas, syarat yang diberlakukan adalah skala signifikansi haruslah melebihi 0,05. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan SPSS 16 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,229 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut memiliki varian yang sama.

Syarat yang digunakan pada uji multikolinearitas adalah bahwa jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,0 sehingga data tersebut dapat digunakan. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi karena pada data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Pada data

yang digunakan peneliti, dihasilkan nilai toleransi sebesar 1,000 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,000 yang mana lebih kecil dari 10,0 sehingga menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak mengalami multikolinearitas.

Setelah beberapa syarat analisis regresi terpenuhi, analisis regresi baru dapat dilakukan untuk membuktikan bahwa variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Analisis yang dilakukan menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,00 lebih rendah dari 0,05 dan menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *well-being* pada siswa.

Perhitungan dengan menggunakan teknik regresi dengan bantuan program SPSS menghasilkan nilai r^2 sebesar 0,032 yang berarti *well-being* dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya sebesar 3,2%; sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini, pengaruh yang dihasilkan memang tergolong kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya adalah hal yang tidak terlalu merupakan pertimbangan utama sebagai penentu *well-being* pada remaja. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi *well-being* pada remaja antara lain kesehatan fisik, performa akademik, pertemanan, media, persepsi diri, dan perlakuan orang lain kepada diri seorang remaja di dalam aktivitas sosial (Li & Li, 2016).

Adapun hasil persamaan regresi pada perhitungan dalam penelitian ini adalah $Y = 62.236 + 0,103$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi di antara kedua variabel yang digunakan bersifat positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penerimaan teman sebaya yang tinggi akan menghasilkan *well-being* yang tinggi.

Berdasarkan analisis data, diperoleh tingkatan *well-being* remaja di Kota

Yogyakarta tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan tingginya tingkat *well-being* yang mereka miliki, sedangkan hanya satu responden saja yang tergolong ke dalam kelompok kategori sedang.

Analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penerimaan teman sebaya pada *well-being*. Hal tersebut sejalan dengan teori oleh Ryff (1995) yang menyebutkan hubungan sosial yang baik sebagai salah satu penentu timbulnya *well-being* pada seseorang. Sarkova *et al.* (2014) menjelaskan juga bahwa hubungan pertemanan sebaya yang baik dapat memprediksi adanya *well-being* yang baik pada remaja.

Dilihat dari perspektif perkembangan manusia, remaja yang beranjak dewasa akan lebih mandiri dan menggantikan kedudukan orangtua dengan teman sebayanya dalam interaksi sosial remaja tersebut (La Greca & Harrison, 2005). Kepentingan seorang remaja berubah mengikuti interaksi sosialnya.

Penerimaan teman sebaya sebagai suatu hubungan sosial yang baik yang terjadi di antara remaja membantu mengurangi kecemasan sosial dan depresi (Hecht, Inderbitzen, & Bukowski, 1998). Hubungan sosial dengan teman sebaya yang baik yang dapat ditunjukkan dengan adanya penerimaan oleh teman sebaya merupakan hal yang penting bagi terbentuknya *well-being* pada remaja (Horstmanshof, Punch, & Creed, 2008).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan kali ini menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya memiliki pengaruh pada *well-being* pada remaja. Meskipun pengaruh yang dihasilkan dapat dikatakan sebagai pengaruh yang kecil, hal tersebut membuktikan bahwa cukup penting bagi remaja untuk diterima di lingkungan

sosialnya untuk dapat memperoleh suatu keadaan yang *well-being* pada dirinya.

Namun demikian, penelitian ini hanya relevan pada remaja dengan klasifikasi usia 14-15 tahun saja sebagaimana responden yang digunakan. Remaja akhir atau remaja awal yang sedang mengalami masa transisi tentu akan menunjukkan hasil yang dapat saja berbeda. Adanya variabel-variabel lain yang mungkin dapat juga berpengaruh pada tingkatan *well-being* juga patut untuk ditelusuri lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2007). *Development through the lifespan* (4th ed.). Boston: PearsonMA.
- Closson, L. M. (2009). *Aggressive and prosocial behaviors within early adolescent friendship cliques: What's status got to do with it?* *Merrill-Palmer Quarterly*, 55(4), 406-435.
- Erdley, C. A., Nangle, D. W., Newman, J. W., & Carpenter, E. M. (2001). Children's friendship experiences and psychological adjustment: Theory and research. Dalam D. W. Nangle & C. A. Erdley (Series Eds.) & W. Damon (Volume Ed.), *New directions for child and adolescent development. The role of friendship in psychological adjustment*, 91, 5-24.
- Gallardo, L. O., Barrasa, A., & Guevara-Viejo, F. (2016). Positive peer relationships and academic achievement across early and midadolescence. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 44(10), 1637-1648.
- Harcourt, K. T., Adler-Baeder, F., Erath, S., & Petit, G. S. (2015). Examining family structure and half-sibling influence on adolescent *well-being*. *Journal of Family Issues*, 36, 250-272.
- Hawley, P. H. (2003). Strategies of control, aggression, and morality in preschoolers: An evolutionary

- perspective. *J. Experimental Child Psychology*, 85(3), 213-235.
- Hecht, D. B., Inderbitzen, H. M., & Bukowski, A. L. (1998). The relationship between peer status and depressive symptoms in children and adolescents. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 153-160. doi:10.1023/A:1022626023239.
- Horstmanshof, L., Punch, R., & Creed, P. A. (2008). Environmental correlates of wellbeing among final-year high school students. *Australian Journal of Psychology*, 60(2), 101-111. doi:10.1080/00049530701477746.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Terj.: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kingery, J. N., Erdley, C. A., & Marshall, K. C. (2011). Peer acceptance and friendship as predictors of early adolescents' adjustment across the middle school transition. *Merrill-Palmer Quarterly*, 57(3), 215-243.
- Kuperschmidt, J. B., & Coie, J. D. (1990). Preadolescent peer status, aggression, and school adjustment as predictors of externalizing problems in adolescence. *Child Development*, 61, 1350-1362.
- La Fontana, K. M., & Cillessen, A. H. N. (2002). Children's perceptions of popular and unpopular peers: A multimethod assessment. *Developmental Psychology*, 38(5), 635-647.
- La Greca, A. M., & Harrison, H. M. (2005). Adolescent peer relations, friendships, and romantic relationships: Do they predict social anxiety and depression? *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 34(1), 49-61. doi:10.1207/s15374424jccp3401_5.
- Langlois, J. H., Kalakanis, L., Rubenstein, A. J., Larson, A., Hallam, M., & Smoot, M. (2000). Maxims or myths of beauty? A meta-analytic and theoretical review. *Psychological bulletin*, 126(3), 390.
- Langlois, J. H., & Stephan, C. W. (1981). Beauty and the beast: The role of physical attractiveness in the development of peer relations and social behavior. *Developmental social psychology: Theory and research*, 152-168.
- Li, C., & Li, H. (2016). Longing for a balanced life: Voices of Chinese-American/immigrant adolescents from Boston, Massachusetts, USA. Dalam *International handbook of psychological well-being in children and adolescents* (pp. 247-269). New York: Springer.
- McDougall, P., Hymel, S., Vaillancourt, T., & Mercer, L. (2001). The consequences of childhood peer rejection. Dalam M. Leary (Ed.), *Interpersonal rejection* (pp. 21-53). London: Oxford University Press.
- Menting, B., Koot, H., & van Lier, P. (2015). Peer acceptance and the development of emotional and behavioural problems: Results from a preventive intervention study. *International Journal of Behavioral Development*, 39(6), 530-540.
- Panahi, S., Yunus, A. S. M., Roslan, S., Kadir, R. A., Jaafar, W. M. W., & Panahi, M. S. (2016). Predictors of psychological well-being among Malaysian graduates. *The European Journal of Social and Behavioural Sciences*, 16, 2067-2083.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611-621.
- Putallaz, M., & Gottman, J. (1981). An interactional model of children's entry

- into peer groups. *Child Development*, 52(3), 986-994.
- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. Dalam N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of child psychology: Social, emotional and personality development* (6th ed.) (pp. 571-645). New York: Wiley.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological *well-being* revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719-727.
- Salami, S. O. (2011). Personality and psychological *well-being* of adolescents: The moderating role of emotional intelligence. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 39(6), 785-794.
- Santrock, J. (2013). *Adolescence* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sarkova, M., Bacikova-Sleskova, M., Madarasova Geckova, A., Katreniakova, Z., Van Den Heuvel, W., & Van Dijk, J. P. (2014). Adolescents' psychological wellbeing and self-esteem in the context of relationships at school. *Educational Research*, 56(4), 367-78. doi:10.1080/00131881.2014.965556.
- Schonert-Reichl, K. A. (1999). Relations of peer acceptance, friendship, adjustment, and social behavior to moral reasoning during early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 19, 249-279.
- Schonert-Reichl, K. A., Buote, D., Jaramillo, A., & Foulkes, K. (2008). *Happiness, optimism, and positive psychological traits during pre and early adolescence: Relations to parents, peers, and after school time*. Makalah dipresentasikan pada The biennial meeting of the Society for Research and Adolescence, Chicago, IL.
- Shah, H., & Marks, N. (2004). *A well-being manifesto for a flourishing society*. London: The New Economics Foundation.
- Townsend, M. A. R., McCracken, H. E., & Wilton, K. M. (1988). Popularity and intimacy as determinants of psychological *well-being* in adolescent friendships. *The Journal of Early Adolescence*, 8(4), 421-436.
- Walden, T., Lemerise, E., & Smith, M. C. (1999). Friendship and popularity in preschool classrooms. *Early Education and Development*, 10(3), 351-371.
- Woodward, L. J., & Fergusson, D. M. (1999). Childhood peer relationship problems and psychosocial adjustment in late adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 27(1), 87-104.